

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA
REMAJA DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

OLEH:

**FRISCA VERONIKA EFRUAN
(C1314201065)**

**GEBBY DESSARATU
(C1314201066)**

**PROGRAM STUDI S1 KEPARAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2017**



SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA
REMAJA DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH:

**FRISCA VERONIKA EFRUAN
(C1314201065)**

**GEBBY DESSARATU
(C1314201066)**

**PROGRAM STUDI S1 KEPARAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : 1. Frsica Veronika Efruan (C1314201065)
2. Gebby Dessaratu (C1314201066)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya kami sendiri, dan bukan merupakan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari penelitian orang lain. Sepengetahuan kami, penelitian ini belum pernah ditulis orang lain dan diteliti di institusi yang sama.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2017

Yang menyatakan

Frisca Veronika Efruan
C1314201065

Gebby Dessaratu
C1314201066

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA
REMAJA DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR**

Diajukan Oleh :

FRISCA VERONIKA EFRUAN (C1314201065)

GEBBY DESSARATU (C1314201066)

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Bagian Akademik

(Henny Pongantung,S.Kep.,Ns.,MSN)(Henny Pongantung,S.Kep.,Ns.,MSN)

NIDN : 0912106501

NIDN : 0912106501

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI**SKRIPSI****HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA
REMAJA DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Frisca Veronika Efruan (C1314201065)
Gebby Dessaratu (C1314201066)

Telah dibimbing dan disetujui oleh:

(Henny Pongantung,S.Kep.,Ns.,MSN)
NIDN: 0912106501

Telah Diuji dan Dipertahankan
Di Hadapan Dewan Penguji pada Tanggal 10 Desember 2016
Dan Telah Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

(Mery Sambo,S.Kep.,Ns.,M.Kep)
NIDN: 0930058102

(Rosmina S,Ns.,M.Kes)
NIDN: 0925117501

Penguji III

(Henny Pongantung,S.Kep.,Ns.,MSN)
NIDN: 0912106501

Makassar, April 2017
Program S1 Keperawatan dan Ners
Ketua STIK Stella Maris Makassar

(Siprianus Abdu, S.Si.,S.Kep.,Ns.,M.Kes)
NIDN: 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Frisca Veronika Efruan (C1314201065)

Gebby Dessaratu (C1314201066)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2017

Yang menyatakan

(Frisca Veronika Efruan)
C1314201065

(Gebby Dessaratu)
C1314201066

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA REMAJA DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR”**.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebagai wujud ketidaksempurnaan manusia dalam berbagai hal disebabkan keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Siprianus Abdu, S.Si.,S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku ketua STIK Stella Maris Makassar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti pendidikan serta memberikan saran dan masukan kepada penulis.
2. Henny Pongantung, S.Kep.,Ns.,MSN selaku wakil ketua I Bidang Akademik STIK Stella Maris Makassar, juga selaku pembimbing. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada kami selama menyusun skripsi di STIK Stella Maris Makassar
3. Mery Sambo,S.Kep.,Ns.,M.Kep, selaku penguji I yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Rosmina Situngkir,Ns.,M.Kes, selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan staf pegawai STIK Stella Maris Makassar yang telah membimbing, mendidik, dan memberi pengarahan selama penulis mengikuti pendidikan.
6. Armin Amri,S.Pd.,M.M, selaku kepala SMA Negeri 21 Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua, dari Frisca Veronika Efruan (Emilianus Efruan / Jein J.G Parera) dan orang tua dari Gebby Dessaratu (Dessaratu / Juliana lalihatu) yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa dan kasih sayang selama penulis mengikuti pendidikan di STIK Stella Maris Makassar.
8. Saudara/i dari Frisca Nindy (kak Israil, adik Yolanda, adik Rosalinda dan adik Ignatius) dan saudara/i dari Nona Gebby (kak Yani, kak Berty, kak Herry, kak Lia, kak Is, kak Arnold, kak Putra dan ponakanku Viel) yang telah memberikan semangat dan doa selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2013, Freedom Squard, IDUP Mamasa, IKANDI SulBar dan semua penghuni asrama Siti Miriam terima kasih atas kekompakan, bantuan, persahabatan, dukungan, semangat, kritik dan saran serta kerjasama dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya

Makassar, 10 April 2017

Penulis

ABSTRAK**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK USIA REMAJA DI SMA NEGERI 21
MAKASSAR
(dibimbing oleh Henny Pongantung)****FRISCA VERONIKA EFRUAN DAN GEBBY DESSARATU
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN & NERS STIK STELLA MARIS
(xii + 50 halaman + 27 daftar pustaka + 7 tabel + 10 lampiran)**

Pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing yang diberikan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak, untuk mencapai masa kedewasaan. Orang tua dengan pola asuhnya akan menjadi *role model* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Seorang anak dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik tergantung dari apa yang mereka terima di keluarga terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang tepat akan menunjukkan kemampuan sosialisasi yang baik, sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan kurang tepat maka kemampuan sosialisasi anak kurang baik. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar dengan waktu penelitian pada tanggal 2 Februari 2017. Metode: desain penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah 232 siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Penelitian ini melibatkan 146 siswa sebagai responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemampuan sosialisasi. Hasil uji statistik Chi-Square yaitu Pearson Chi-Square yang menunjukkan nilai $p=0.000$ dan $\alpha=0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Diharapkan agar anak remaja lebih meningkatkan dan mempertahankan interaksi dan kerjasama dengan orang lain agar mereka mampu bersosialisasi dengan baik.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kemampuan sosialisasi, remaja
Daftar Pustaka : 2011-2016

ABSTRAK
THE CORRELATION BETWEEN PARENTING AND SOCIALIZATION
ABILITY OF CHILDREN AT TEENAGER STAGE IN SENIOR HIGH
SCHOOL 21 OF MAKASSAR
(advised by Henny Pongantung)

FRISCA VERONIKA EFRUAN AND GEBBY DESSARATU
PROGRAM STUDY S1 KEPERAWATAN & NERS STIK STELLA MARIS
(xii + 50 pages + 27 references + 7 tabels + 10 attachments)

Parenting is a educating process guiding that given to the children to establish the children's personality in achieving the adult stage. Parenting of the parents can be th *role model* to the child in establishing the child's behavior. A child can interact and collaborate/socialize well is depend on what they get in family especially from the parenting that applied by the parents. An appropriate parenting can shows a good socialize ability, while if the parenting that being applied is not appropriate, the socialize ability of the child will not that good. The purpose of research: to analysis the correlation between parenting and socialization ability of children at teenager stage in SENIOR HIGH SCHOOL 21 of Makassar with the date of the research on February 2nd, 2017. The method : the research design is observasional analitik with approachment cross sectional study. The population of this research is 232 students at XI grade in senior high school 21 of Makassar. The technique of taking samples is using *probability sampling* with approachment *simple random sampling*. This research involved 146 students as the responder. The instrument that being used in this research is parenting quisionare and socialization ability quisionare. The result of statistic Chi-Square is Pearson Chi-Square that showed $p=.000$ and $\alpha=0.05$. This showed that $p < \alpha$, so the null hypothesis (H_0) was rejected and alternative hypothesis was accepted (H_a) which means that there was a correlation ability of students at teenager stage in SENIOR HIGH SCHOOL 21 of Makassar. Hopefully the teenager can improve and maintain the interact and collaboration/socialization with others so that they can socialize well.

Keyword: parenting, socialization ability, teenager

Reference : 2011-2016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Bagi Orang Tua	5
2. Bagi Anak Remaja	5
3. Bagi Institusi STIK Stella Maris	6
4. Bagi Peneliti	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh Orang Tua	7
1. Pengertian Pola Asuh	7
2. Pentingnya Pola Asuh	7

3. Tipe-Tipe Pola Asuh	8
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	11
B. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Sosialisasi	14
1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi	14
2. Jenis Sosialisasi	14
3. Tujuan Sosialisasi	15
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi	15
C. Tinjauan Umum Tentang Remaja	18
1. Pengertian Remaja	18
2. Pembagian Usia Remaja	18
3. Tugas Perkembangan Remaja	22
4. Masalah-Masalah Sosial pada Anak Remaja	22
5. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Remaja	25
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN ...	27
A. Kerangka Konseptual Penelitian	27
B. Hipotesis	28
C. Definisi Operasional	29
BAB IV METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
D. Instrumen Penelitian	33
E. Pengumpulan Data	33
F. Pengolahan dan Penyajian Data	34
G. Analisis Data	35

1. Analisis Univariat	35
2. Analisis Bivariat	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Pengantar	37
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
3. Penyajian Karakteristik Data Umum	38
4. Hasil Analisa Data	40
B. Pembahasan	42
C. Keterbatasan Penelitian	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ciri Perkembangan Anak Remaja	19
Table 3.1 Definisi Operasional	29
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar.....	38
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar.....	39
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di SMA Negeri 21 Makassar.....	40
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi di SMA Negeri 21 Makassar.....	41
Tabel 5.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar.....	41

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian 28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan

Lampiran 2 Surat Izin Pengambilan Data Awal

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 Lembar Bimbingan Konsul Proposal

Lampiran 6 Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 7 Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 8 Kuesioner

Lampiran 9 Master Tabel

Lampiran 10 Tabel Output SPSS

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

α	= Derajat kemaknaan
ρ	= Nilai kemungkinan/ <i>Probability Continuity Corection</i>
<	=Kurang Dari
>	=Lebih Dari
√	=Checklist
<i>Approach</i>	= Pendekatan
<i>Controller</i>	= Pengendali atau pengawas
BKKBN	=Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
Ha	= Hipotesis Alternatif
Ho	= Hipotesis Nol
KPAI	=Komisi Perlindungan Anak Indonesia
SD	=Sekolah Dasar
SLTP	=Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SLTA	=Sekolah Lanjut Tingkat Atas
SMP	=Sekolah Menengah Pertama
SMA	=Sekolah Menengah Atas
SPSS	= <i>Statistic Product and Service Solutions</i>
TMK	=Tingkat Maturasi Kelamin
WHO	= <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu memperlihatkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena remaja sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya mulai stabil.

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2015 penduduk usia produktif dengan umur 15-64 tahun berjumlah 171.874.288 jiwa. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Kemampuan sosialisasi anak pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan sosialisasi semua usia, termasuk remaja. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak merupakan hak milik mereka, sehingga anak diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua mengatur, menguasai dan mendidik anak menurut cara yang mereka anggap benar. Orang tua yang terlalu mengontrol anaknya dengan ketat akan mengakibatkan anak tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Sehingga anak sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Sebagaimana diketahui, setelah anak dilahirkan, dia harus mengikuti proses pembentukan kepribadian ditengah-tengah keluarga, karena

keluarga adalah faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja. Kemampuan sosialisasi seorang anak dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Betapa mengerikan masa depan dunia ini jika generasi masa kini tidak mempersiapkan dengan sungguh-sungguh generasi penggantinya kelak. Itulah sebabnya kaum remaja perlu mendapatkan pola asuh yang tepat, karena kesalahan pola asuh sekecil apa pun yang dilakukan terhadap mereka dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Remaja membutuhkan teladan orang tua sebagai dasar tingkah lakunya di lingkungan. Tentunya teladan tersebut diterima remaja melalui pengasuhan orang tua sehari-hari.

Dalam kehidupan para remaja, terdapat banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter mereka. Namun, faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja adalah keluarga. Hal ini dapat dipahami karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang remaja, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, keluarga adalah lingkungan sosial pertama setiap remaja .

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Tidak dapat dipungkiri lagi, saat ini ada banyak masalah sosial pada anak remaja di berbagai dunia khususnya di Indonesia. Dapat kita lihat di TV, baca di koran, majalah, dan internet. Diantaranya pada 13 oktober 2016 yang ditayangkan oleh Dedi Hendrian, masyarakat dihebohkan oleh berita tentang ada seorang siswa yang sedang merokok dan angkat kaki dimeja samping guru bahkan merangkul gurunya pada saat jam pelajaran. Masalah yang lain yang terjadi pada Mei 2016, pemerkosaan pada anak di Rejang Lebong dan Bengkulu yang

dibunuh setelah diperkosa 14 remaja (Kompas 2016). Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015, ada sekitar 5.000 kasus kekerasan anak hingga 2016. Itupun diperkirakan angka kejadian yang sebenarnya masih jauh lebih tinggi. Butuh upaya ekstra dan strategi untuk menekan angka kasus kekerasan pada anak, termasuk pelibatan masyarakat. Menurut Menteri Sosial dalam Kompas (13 Mei 2016, pukul 12:21 WIB), dari penyimpangan moral tersebut, maka akan berdampak pada kemampuan sosialisasi anak. Dalam hal berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Apakah mereka mampu bersosialisasi dengan orang lain setelah melakukan penyimpangan tersebut bahkan yang mengalami atau korban dari penyimpangan seperti kekerasan dan pemerkosaan.

Perkembangan sosial mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya dan orang tua. Perkembangan sosial remaja adalah pencarian identitas atau jati diri. Apabila perkembangan sosial tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak remaja adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Respati, dkk (2006) menunjukkan bahwa ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsikan pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cristiany (2014)

menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kompetensi sosial siswa. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dewi Sartika Panjaitan dan Wardiah Daulay (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosialisasi remaja yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dan hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Endang, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Berdasarkan hasil survey awal di SMA Negeri 21 Makassar didapatkan data bahwa sekolah tersebut memiliki 554 siswa /siswi kelas XI dimana anak laki-laki berjumlah 198 siswa dan anak perempuan berjumlah 356 siswi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru mengatakan bahwa siswa-siswi di sekolah ini ada yang kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa/siswi, mereka mengatakan ada beberapa teman mereka yang suka menyendiri, tidak ingin berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, ada yang mengatakan memang mereka sudah seperti itu “pemalu”, “kuper”(kurang pergaulan), kata beberapa siswa yang peneliti temui dan melakukan wawancara.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan efektif dalam masyarakat, Ihromi (2011) dalam Murdiyatomoko (2014). Berbagai studi dan penelitian berbasiskan populasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak usia remaja. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua otoriter, permisif dan demokratis pada anak usia remaja.
- b. Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja.
- c. Menganalisis antara hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan untuk orang tua agar lebih menerapkan pola asuh yang baik terhadap anaknya.

2. Bagi Anak Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan untuk anak usia remaja agar mampu bersosialisasi dengan baik dibawah asuhan orang tua.

3. Bagi Institusi STIK Stella Maris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya sebagai bahan bacaan dipergustakaan pendidikan dan serta dokumentasi penunjang.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan keilmuan dan mengetahui pola asuh yang benar terhadap anak usia remaja, khususnya untuk masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik anak. Membimbing dengan cara membantu melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

2. Pentingnya Pola Asuh

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamkan dan bertumbuh ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, disiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat (2011) dalam Djamarah (2014), terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan,

emosi, kehendak dan keinginan yang ditunjukkan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. (Djamarah, 2014).

3. Tipe-Tipe Pola Asuh

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya didalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan di masa yang akan datang. Setiap pola asuh orang tua memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan.

Menurut Moh.Shochib (2010) ada 3 macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan menjalankan perannya sebagai orang tua :

a. Gaya otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak.

Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi *antagonistic* (berlawanan).

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Gaya demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

c. Gaya permisif

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak.

Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif.

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Membimbing anak acuh tak acuh, bersifat pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga. (Carman, Kyle.2014).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Latar belakang

Latar belakang orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orang tua yang sikap keras, kejam, kasar, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, tanpa intervensi sistem *militarisme*. Tetapi, memang diakui pola asuh yang diterapkan orang tua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

b. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada

beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Tingkat pendidikan orang tua yang kurang dengan kata lain orang tua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

c. Usia menikah orang tua yang terlalu muda

Orang tua yang menikah terlalu muda tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Kebanyakan orang tua yang menikah muda masih terpengaruh oleh emosi dan egoisnya masing-masing. Dari segi fisik mereka bisa saja siap tetapi dari segi psikososial belum tentu siap. Psikososial yang matang akan mempengaruhi bagaimana mereka akan menerapkan pola asuh pada anak mereka nantinya.

d. Sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersikap hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah, lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

e. Pekerjaan orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak-anaknya, jadi mereka tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrol dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka salah dengan pergaulan.

f. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari 5 orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

g. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. (Agustiawati, Isni;, 2014), (Drew, Edward C;, 2011), (Dewi, Erika Untari;, 2011).

B. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Sosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma – norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Proses tersebut berupa proses alamiah yang dilakukan oleh semua individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan tata pergaulan dengan manusia yang lain.

Kemampuan bersosialisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi.

2. Jenis Sosialisasi

Menurut Budiati (2012) jenis sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

- a. Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Di masa itu peran orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan antara hak dan kewajiban (Setiadi, 2011).
- b. Sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan dari sosialisasi primer, yaitu dengan memperkenalkan individu ke dalam

kelompok tertentu di masyarakat. Dalam sosialisasi sekunder, orang-orang di luar lingkungan keluarga yang memiliki peran (Auliyahc, 2011).

3. Tujuan Sosialisasi

Beberapa tujuan sosialisasi adalah :

- a. Setiap individu harus diberi keterampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak di masyarakat.
- b. Setiap individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan berbicara.
- c. Pengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. Tiap individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok pada masyarakat. (Budiati, Atik Catur; 2012).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi

a. Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasehat, perintah, atau larangan.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui

proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan melalui proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal seringkali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak.

b. Kelompok bermain atau teman sebaya

Didalam kelompok bermain individu mempelajari norma, nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentuk sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah, merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang sering kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

c. Sekolah

Robert Dreeben mencatat beberapa hal yang dipelajari anak disekolah selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.

Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus disekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah reward akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan

prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

d. Komunitas

Komunitas juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses sosialisasi seseorang. Di komunitas seseorang akan diperkenalkan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga terbentuk kemampuan bersosialisasi seperti yang diharapkan dan mengemban potensi seseorang untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata.

e. Media massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya . Semuanya dengan mudah diterima oleh masyarakat sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Disamping itu media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Media massa merupakan media sosialisasi dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa, ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi lainnya. (Murdiyatomoko, Janu; Handayani, Citra; 2014).

C. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut '*adolescence*', berasal dari bahasa Latin '*adolescere*' yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" (Ali, Mohammad; M, Asrani; 2012).

Remaja adalah kata yang mengandung berbagai kesan dan konotasi tergantung dari mana dan siapa saja yang memandangnya. Dapat diduga, siapa pun yang memiliki anak remaja akan selalu dilanda berbagai gejolak perasaan. Seperti perasaan senang, sedih, gembira, bangga, kecewa, frustrasi, bersemangat, atau putus asa. Banyak orang tua yang bangga dengan anak-anak remaja yang berprestasi dan mengagumkan karena kecerdasan intelektualnya sehingga selalu menjadi juara. Selain itu, mereka juga taat, sopan, santun, berbudi pekerti, dan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Namun, kenyataannya yang juga tidak bisa dipungkiri adalah bahwa tidak sedikit orang tua yang frustrasi, stress dan putus asa karena tingkah laku anak-anak remaja mereka yang mencemaskan dan selalu membuat masalah.

2. Pembagian Usia Remaja

- a) Remaja awal 10-13 tahun (*early puberty*)
- b) Remaja pertengahan 14-17 tahun (*middle puberty*)
- c) Remaja akhir 17-20 tahun (*late puberty*)

Tabel 2.1 Ciri Perkembangan Anak Remaja

Variabel	Remaja awal	Remaja Pertengahan	Remaja akhir
Usia (tahun)	10-13	14-17	17-20/lebih
Tingkat maturasi kelamin (TMK)	1-2	3-5	5
Somatik	Karakteristik seks sekunder (mulai sejak pertumbuhan payudara pada anak perempuan dan pertumbuhan testis pada anak laki-laki). Awal pertumbuhan cepat. Penampilan yang canggung	Tinggi badan puncak bentuk tubuh dan perubahan komposisi jerawat dan bau badan. Menarche/sperm arche.	Matang secara fisik pertumbuhan lebih lambat. Pada laki-laki dilanjutkan pembentukan masa otot dan pertumbuhan rambut diseluruh tubuh.
Kognitif dan moral	Jalan pikiran konkret. Tidak mampu melihat akibat	Berpikir abstrak (jalan pikiran formal). Dapat melihat	Orientasi masa depan dengan pandangan perspektif

	jangka panjang dari suatu keputusan yang dibuat sekarang moralitas yang konvensional.	implikasi ke depan, tetapi tidak bias mengambil keputusan. Banyak bertanya	idealism, absolutism. Dapat berpikir secara bebas.
Konsep diri (formasi identitas)	Asyik dengan perubahan tubuh. Kesadaran diri akan penampilan dan daya tarik. Khayalan dan orientasi masa kini.	Perhatian dengan penampilan yang atraktif. Peningkatan intospeksi "Stereotypical adolescent".	Lebih stabil terhadap body image. Penampilan yang menarik masih menjadi pemikiran. Identitas lebih kuat.
Keluarga	Peningkatan kebutuhan akan privasi. Peningkatan keinginan akan kebebasan.	Konflik seputar kontrol dan kebebasan. Berjuang untuk mendapatkan autonomi yang lebih besar.	Pemisahan emosional dan fisik dari keluarga. Peningkatan otonomi.
Teman sebaya	Mencari teman sebaya yang berjenis kelamin sama	Intens terhadap keterlibatan teman sebaya. Preokupasi	Berkurangnya kepentingan kelompok sebaya dan

	untuk mengatasi ketidakstabilan .	dengan budaya kelompok sebaya, lingkungan sekitar menyediakan contoh perilaku.	nilainya. Keintiman/komitmen didahulukan.
Seksual	Peningkatan ketertarikan pada anatomi seksual. Kecemasan dan pertanyaan mengenai perubahan alat kelamin dan ukurannya. Kencan dan keintiman yang terbatas	Uji kemampuan untuk menarik lawan jenis. Permulaan hubungan dan aktivitas seksual. Mengenai orientasi seksual.	Konsolidasi identitas sosial. Fokus pada keintiman dan pembentukan hubungan yang stabil. Merencanakan komitmen dan masa depan.
Hubungan dengan lingkungan	Penyesuaian sekolah tingkat menengah.	Pengukuran kemampuan dan kesempatan.	Keputusan karir (kuliah, bekerja).

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakkan serta berusaha untuk meninggalkan sikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Kusmiran (2011) adalah berusaha :

- a. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- b. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin.
- c. Mencapai relasi yang baik dan lebih matang dengan teman sebaya.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
- g. Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.
- h. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan.
- i. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.(Suryono, 2013).

4. Masalah-Masalah Sosial pada Anak Remaja

Berikut ini adalah beberapa contoh masalah sosial pada anak remaja atau penyimpangan – penyimpangan moral yang sering terjadi dan muncul dalam media-media pemberitaan bahkan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari:

a. Pemerksaan

Pemerksaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan

dengan cara yang dinilai melanggar moral dan hukum. Sejak tahun 2012 hingga 2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rincian per tahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau 7 ribu dalam sehari dan 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Fenomena tingginya remaja melakukan aborsi karena akibat pemerkosaan dan hubungan suka sama suka (Ardiantofani, 2014). Tahun 2013 setiap tiga sampai empat kasus pemerkosaan setiap bulan di seluruh Indonesia. Tahun 2014, empat hingga enam kasus setiap bulan. Tercatat, hingga 50% pelaku pemerkosaan adalah anak berusia di bawah 20 tahun dan sebagian dari para remaja memperkosa teman perempuannya.

b. Tawuran

Kekerasan dengan cara tawuran sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung (Julianti, 2013). Dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Setyawan, 2014).

c. Pergaulan Bebas

Dewasa ini pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks pra nikah (berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas celana, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan

senggama) sudah menjadi sesuatu yang biasa, padahal hal tersebut tidak boleh terjadi (Samino, 2012). Dalam kehidupannya, remaja tidak akan pernah lepas dari apa yang dinamakan “percintaan”. Hampir seluruh remaja di dunia, termasuk Indonesia, mempunyai suatu budaya untuk mengekspresikan percintaan tersebut, yakni dengan apa yang biasa disebut “pacaran”. Pacaran merupakan hal yang sudah lazim di kalangan remaja saat ini. Cara mereka mengisi pacaran pun bermacam-macam, mulai dari yang biasa sampai yang luar biasa yang tidak diterima karena telah melanggar ketentuan norma yang ada. Salah satu cara yang paling tidak diterima di masyarakat adalah seks bebas (Karmila, 2011).

d. Penggunaan Narkoba

Globalisasi dan modernisasi tidak dapat dipungkiri lagi telah mendatangkan keuntungan bagi manusia. Arus informasi yang masuk ke negeri ini semakin sulit dibendung. Dampak negatifnya, banyak remaja yang terjerumus mengikuti budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, misalnya penyalahgunaan Narkoba. Pengguna narkoba biasanya dimulai dengan coba-coba yang bertujuan sekedar memenuhi rasa ingin tahu remaja, namun biasanya keinginan untuk mencoba ini menjadi tingkat ketergantungan.

e. Menyontek

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes, melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Perilaku menyontek harus dihilangkan, karena hal tersebut sama artinya dengan tindakan kriminal mencuri hak milik orang lain. Perilaku menyontek telah merambah ke berbagai penjurur, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tak hanya dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa yang berprestasi rendah, tetapi juga

siswa serta mahasiswa yang berprestasi tinggi pernah melakukannya. Sebagaimana survei yang dilakukan oleh *Who's Who Among American High School Student*, menunjukkan bahwa mahasiswa terpandai mengakui pernah menyontek, untuk mempertahankan prestasinya (Parsons dalam Mujahidah, 2009).

f. Mabuk-mabukkan

Pergaulan remaja juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja yang terlibat pergaulan negatif mabuk-mabukkan. Tindakan ini selain mengganggu ketertiban sosial juga sangat merugikan kesehatan mereka sendiri (Surbakti, 2009).

g. Membolos

Membolos sekolah adalah perbuatan yang menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang bermanfaat (Mahmudi, 2014). Membolos adalah budaya yang umum di Indonesia. Orang dewasa pun melakukannya. (Murdiyatomoko, Janu; Handayani, Citra; 2014).

5. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Remaja

Anak merupakan cerminan orang tua dan segala hal yang diberikan orang tua akan tercermin dari sikap anak. Seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh yang tepat dan lingkungan sekitar yang mendukung, cenderung mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik. Sebaliknya, orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, dan sebagainya, membuat anak cenderung mempunyai kemampuan sosialisasi yang buruk. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi remaja adalah lingkungan keluarga. (Respati, Yulianto, Widiana. 2006).

Menurut John Locke, dalam Anas Salahudin (2011) bahwa: Anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Teori ini bisa disebut teori "Tabula Rasa". Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya, disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum *behavioris* juga berpendapat senada dengan teori tabula rasa. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.

Jadi jelas bahwa orang tua itu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pola berfikir dan kemampuan sosialisasi anak. Seorang anak diibaratkan kertas kosong, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua mengisi kertas kosong tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dalam hal sosialisasi dengan orang lain, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik bila pada kemampuan sosialisasi anak. Sehingga orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang digunakan kepada anaknya, baik terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Karena semuanya itu akan terbentuk menjadi pola tertentu yang membentuk dan memberi pengaruh yang sangat besar kepada anak.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

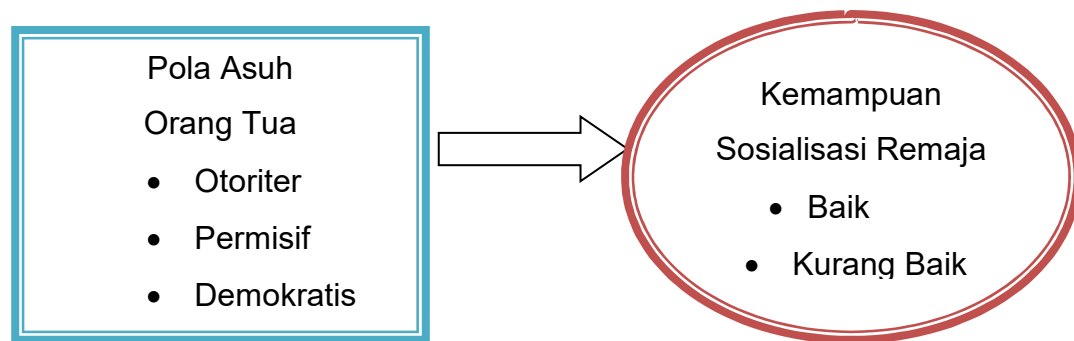
Kemampuan sosialisasi termasuk dalam kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, agar mereka dapat diterima dalam lingkungannya. Namun kemampuan sosialisasi ini tak begitu saja ada dalam diri seseorang. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik jika kita memulainya sejak dini. Kemampuan sosialisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi seseorang antara lain keluarga, kelompok bermain/teman sebaya, sekolah, komunitas dan media massa. Kemampuan sosialisasi sangat berhubungan erat dengan penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak anak dilahirkan. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi remaja adalah lingkungan keluarga, yaitu pola asuh orang tua. Dengan pengasuhan orang tua, maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Ada tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

Pemberian perlakuan oleh orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah latar belakang, pendidikan orang tua, usia menikah orang tua yang terlalu muda, sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, jumlah anak dan budaya.

Dibawah ini merupakan kerangka konsep dari penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Remaja.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Skema Kerangka Konsep



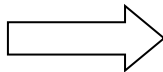
Keterangan :



: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Variabel Penghubung

B. Hipotesis

Mengacu pada tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

1. Variabel Independen : Pola Asuh

Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Cara orang tua mendidik, merawat, memberikan kasih sayang kepada anak.	a.Pola asuh demokratis	Kuesioner	Nominal	Pola asuh demokratis jika total skor = 34-42
	b.Pola asuh otoriter			Pola asuh otoriter jika total skor =24-33
	c.Pola asuh permisif			Pola asuh permisif jika total skor=14-23

2. Variabel Dependen : Kemampuan Sosialisasi Remaja

Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Cara seorang remaja dalam menjalin hubungan timbal balik dan	1.Interaksi dengan orang lain 2.Kerja sama dengan	Kuesioner	Ordinal	Baik : jika total skor =20-26 Kurang:

berkolaborasi dengan orang yang lain .	orang lain			jika total skor =13-19
--	------------	--	--	---------------------------

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Non-Eksperimental, dengan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan penelitian dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Makassar pada bulan Februari 2017

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 21 Makassar.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 232 siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Simple Random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi.

Penentuan sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{232}{1 + 232(0,05^2)}$$

$$n = \frac{232}{1 + 232(0,0025)}$$

$$n = \frac{232}{1 + 0,58}$$

$$n = \frac{232}{1,58}$$

$$n = 146 \text{ responden}$$

Ket :

- n : Besar sampel
N : Besar populasi
d : Tingkat penyimpangan yang diinginkan

Kriteria sampel sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa/siswi yang hadir saat penelitian.
- 2) Siswa/siswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*.
- 3) Siswa/siswi yang tinggal bersama orang tua.

D. Instrumen Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner baku. Dengan 27 item pernyataan. Kemudian masing-masing calon responden diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara mengisi lembar kuesioner penelitian yang telah dibagikan oleh peneliti. Dalam kuesioner ini ada data yang harus diisi oleh responden antara lain inisial nama, jenis kelamin dan usia. Dan untuk pernyataannya responden harus memberi tanda checklist (√) pada setiap item pernyataan. Kedua variabel menggunakan skala Likert. Variabel independen dengan jumlah item 14 pernyataan dengan alternatif jawaban Selalu= 3, Sering=2 dan Kadang-kadang=1. Pola asuh demokratis jika total skor = 34-42, pola asuh otoriter jika total skor = 24-33 dan pola asuh permisif jika total skor=14-23. Dan variabel dependen dalam dengan jumlah item 13 pernyataan dengan alternatif jawaban Ya= 2 dan Tidak=1, jika total skor 20-26=baik dan 13-19=kurang). (Sugiyono, 2013).

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dipandang perlu adanya rekomendasi dari pihak Institusi kampus STIK Stella Maris Makassar untuk dapat mengajukan permohonan izin kepada institusi tempat penelitian dalam hal ini SMA Negeri 21 Makassar. Setelah mendapatkan persetujuan kemudian dilakukan penelitian dengan etika penelitian sebagai berikut :

1. Etika penelitian

a. *Informed Conset* (Lembar Persetujuan)

Lembar persetujuan ini diberikan sebelum penelitian kepada responden yang akan diteliti, dengan tujuan agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian. Bila subyek menolak, maka peneliti tidak akan memasukkan dan tetap menghormati hak-hak responden.

b. *Anomity* (Tanpa Nama)

Peneliti memberikan jaminan bahwa tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur tetapi hanya diberikan kode pada lembaran pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

c. *Confidentially* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi responden yang dikumpulkan dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu :

a. Data primer

Yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

b. Data sekunder

Yang diperoleh dari bagian administrasi Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar berupa jumlah siswa kelas XI, nama siswa, jenis kelamin, pekerjaan orang tua. (Suyanto, 2011).

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diolah dengan prosedur pengolahan data sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Merupakan upaya untuk memeriksa kembali data yang diperoleh atau dikumpulkan. Data yang diteliti diantaranya kelengkapan ketentuan identitas responden dan kelengkapan lembar kuesioner, apakah setiap pernyataan sudah dijawab dengan benar sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi dengan segera oleh peneliti.

2. Pemberian Kode (*Koding*)

Dilakukan dengan memberikan kode atau simbol tertentu untuk setiap jawaban kuesioner. Koding bertujuan untuk memudahkan pengolahan data.

3. Memasukkan Data (*Entry*)

Dilakukan dengan memasukkan data ke dalam komputer dengan menggunakan aplikasi komputer.

4. Tabulasi (*Tabulation*)

Dilakukan setelah data terkumpul dan tersusun, selanjutnya data dikelompokkan dalam suatu tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara analitik dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan menggunakan metode komputer program SPSS versi 20 windows. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan terhadap masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel pola asuh orang tua (variabel independen) dan kemampuan sosialisasi (variabel dependen) untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar). Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data dengan bantuan komputer menggunakan sistem SPSS versi 20 windows. Skala yang digunakan

dalam penelitian ini adalah skala kategorik, dengan tabel kontingensi 3x2 maka uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan interpretasi sebagai berikut :

- a. Apabila nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima H_o ditolak, artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja.
- b. Apabila nilai $p \geq 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja. (Riyanto, 2011).

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar pada tanggal 2 Februari 2017. Pengambilan sampel dengan *probability sampling* yaitu memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, atau pengambilan sampel secara random atau acak. sebanyak 146 siswa/siswi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur.

Pengolahan data dengan menggunakan *computer program SPSS for windows versi 20* kemudian selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi Square. Adapun ketentuan terhadap penerimaan dan penolakan uji ini, apabila $p < \alpha$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan apabila $p > \alpha$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Nilai $\alpha = 0,05\%$ (5%).

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar didirikan tanggal 8 Oktober 2006. Sekolah ini berada di Jl.Kompleks Perum Bumi Tamalanrea Permai Blok A No.1 Kecamatan Tamalanrea, Kelurahan Tamalanrea, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas tanah $6603m^2$. Sekolah ini dikepalai oleh Bapak Armin Amri,S.Pd,M.M dengan dibantu oleh 64 tenaga Guru Pengajar. Di sekolah ini terdapat 27 kelas yang terdiri dari kelas X MIPA,IPA,BHS, kelas XI IPA,IPS,IBB dan kelas XII IPA,IPS,BHS, dengan jumlah sebanyak 1496 murid.

Visi dari sekolah ini yaitu :

- 1) Unggul dalam prestasi.
- 2) Bertaqwa.
- 3) Berbudaya pekerti luhur.
- 4) Berwawasan lingkungan.

Adapun misi sekolah ini sebagai berikut :

- 1) Menggunakan IPTEK lingkungan untuk meraih prestasi yang optimal.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
- 3) Menumbuhkembangkan dan mengamalkan ajaran agama yang dianut untuk kehidupan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan pembelajaran pendidikan cinta lingkungan.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum

Data yang menyangkut karakteristik dari responden akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar
Februari 2017**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	101	69,2
Laki-laki	45	30,8
Total	146	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data bahwa jumlah responden anak usia remaja yang berjenis kelamin perempuan

adalah 101 (69,2%) dan anak usia remaja yang berjenis kelamin laki-laki adalah 45 (30,8%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar
Februari 2017

Usia Remaja (thn)	Frekuensi	Persentase (%)
15	15	10,3
16	92	63,0
17	39	26,7
Total	146	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.2 diatas diperoleh data bahwa jumlah responden anak usia remaja terbanyak pada umur 16 tahun yaitu 92 (63,0%), jumlah responden kedua terbanyak pada umur 17 tahun yaitu 39 (26,7%) dan jumlah responden anak pada usia remaja terkecil berada pada umur 15 tahun yaitu 15 (10,3%).

4. Hasil Analisa Data

a. Analisa Univariat

1) Pola asuh orang tua

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang
Tua Di SMA Negeri 21 Makassar
Februari 2017

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	68	46,6
Otoriter	67	45,9
Permisif	11	7,5
Total	146	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diperoleh data pola asuh terbanyak yang diterapkan orang tua adalah pola asuh Demokratis sebanyak 68 (46,6%), pola asuh Otoriter sebanyak 67 (45,9%) dan pola asuh terendah adalah pola asuh Permisif yaitu 11 (7,5%).

2) Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Remaja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan
Sosialisasi di SMA Negeri 21 Makassar
Februari 2017

Kemampuan Sosialisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	135	92,5
Kurang Baik	11	7,5
Total	146	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diperoleh data anak usia remaja yang mampu bersosialisasi dengan baik sebanyak 135 (92,5%) dan yang kurang baik sebanyak 11 (7,5%) .

b. Analisa Bivariat

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi
Pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar

Pola Asuh	Kemampuan Sosialisasi				Total		
	Baik	%	Kurang Baik	%	F	%	P
Demokratis	66	45,2	2	1,4	68	46,6	
Otoriter	64	43,8	3	2,1	67	45,9	0,000
Permisif	5	3,4	6	4,1	11	7,5	
Total	135	92,4	11	7,6	146	100	

Dalam penelitian ini analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 146 responden didapatkan pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi baik 66 (45,2%) responden, pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi kurang baik 2 (1,4%) responden. Pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi baik 64 (43,8%) responden, pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi kurang baik 3 (2,1%) responden. Pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi baik 5 (3,4%) responden dan pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi kurang baik 6 (4,1%) responden.

Hasil analisa ini menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tabel 3x2 diperoleh nilai *expected count* < 5 dan < 20% sel sehingga menggunakan alternatif Pearson Chi-Square dan diperoleh nilai $p=0,000$ dimana nilai $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 21 Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, dkk (2014) menyatakan bahwa korelasi antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak usia remaja. Hal serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2014) bahwa Ada hubungan antara pola asuh dengan sosialisasi anak

usia sekolah di Dusun Tempel Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini didukung dengan pendapat Eka (2012) menyatakan bahwa, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2014) menunjukkan ada korelasi antara hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak. Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Myers (2012) bahwa perilaku dipertajam oleh pengaruh sosial serta sikap pribadi dan watak. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua merupakan pengaruh yang didapat dari luar dirinya sendiri atau lingkungan dan kecerdasan emosi merupakan pengaruh dari dalam dirinya.

Data-data yang diperoleh saat penelitian di SMA Negeri 21 Makassar bahwa dari 146 responden terdapat 68 dengan pola asuh demokratis, 67 dengan pola asuh otoriter, 11 dengan pola asuh permisif. Dan ada 135 responden memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dan 11 memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang baik. Data ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2012) bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis 74(82,22%) responden dan mereka memiliki pola asuh yang baik sebanyak 79(87,78%) dari 90 responden. Menurut Santrock (2012) bahwa anak dengan pola asuh demokratis bisa mengendalikan diri dan hubungan yang ramah dengan teman sebaya dan mampu mengatasi

stress dengan baik sehingga akan menciptakan perkembangan sosialisasi yang baik. Santrock (2012) juga berpendapat bahwa anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif sehingga akan tercipta kemampuan sosialisasi yang buruk. Menurut Santrock (2012) bahwa anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (dalam Yusniah 2013) bahwa anak dengan pola asuh permisif akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah karena anak menciptakan kemampuan sosialisasi yang buruk. Menurut asumsi peneliti, pola asuh orang tua yang tepat sangat berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak. Namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya faktor lingkungan dan pergaulan. Saat anak diberi pola asuh yang baik namun pergaulannya sehari-hari selalu dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebayanya yang berada di lingkungan yang kurang baik maka akan mempengaruhi sosialisasi anak sekalipun pola asuh orang tua sudah tepat.

Kemampuan sosialisasi baik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal positif. Hal positif ini maksudnya melakukan perubahan sosial yang mengarah ke hal positif seperti remaja dapat membagi waktu antara bergaul dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial tanpa mengganggu tugas perkembangan dan kewajiban sebagai remaja. Sedangkan kemampuan sosialisasi kurang merupakan kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang, menuju ke arah negatif. Arah negatif disini maksudnya jika ikatan

antar kelompok terlalu kuat, remaja tidak dapat membagi waktu antara bermain dengan belajar sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan tugas perkembangan dan kewajiban remaja sehingga terjadilah perubahan sosial kearah negatif.(Sari,2013)

Menurut John Locke, dalam Anas Salahudin (2011) bahwa: Anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Teori ini bisa disebut teori "Tabula Rasa". Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya, disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum *behavioris* juga berpendapat senada dengan teori tabula rasa. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.

Jadi jelas bahwa orang tua itu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pola berfikir dan kemampuan sosialisasi anak. Seorang anak diibaratkan kertas kosong, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua mengisi kertas kosong tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dalam hal sosialisasi dengan orang lain, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik bila pada kemampuan sosialisasi anak. Sehingga orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang digunakan kepada anaknya, baik terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Karena semuanya itu akan terbentuk menjadi pola

tertentu yang membentuk dan memberi pengaruh yang sangat besar kepada anak.

Menurut Nugraha dan Kurniawan (2011) menyatakan bahwa anak usia remaja sudah mampu membina hubungan dengan orang lain di luar dirinya, mengikuti aturan yang ada dalam lingkungannya, dan dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Hal ini tidak terlepas dari perilaku orang tua terhadap anak. Dengan demikian pada tahap awal, orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak. Sebab orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam memberikan perlakuan terhadap anak yang diwujudkan dalam bentuk pola asuh. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George Ritzer dalam Tatang Muttaqin (2011), dimana orang tua merupakan satu-satunya pihak yang akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak.

Menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya berlangsung kurang baik pula karena dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam menentukan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Norma dalam bermasyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga, terutama pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia remaja.

Dari sini peneliti berasumsi bahwa dalam menerapkan pola asuh orang tua harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, orang tua juga menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya. Sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan atau peraturan yang terpaksa anak ikuti melainkan mereka memiliki tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Selain itu orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam bersosialisasi, orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang baik dan cocok sehingga dalam memberikan dukungan, nasehat ataupun larangan kepada anak selalu disertai dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. Sehingga apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya maka anak dapat mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya apabila didikan atau pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya kurang baik, maka kemampuan bersosialisasi kurang baik. Anak akan selalu menyesuaikan diri dengan apa yang didapatkan dari keluarganya, karena orang tua dan model pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuhnya akan menjadi role model bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi berlangsung terus dan berdampak pada fase perkembangannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. kuesioner yang digunakan tidak baku, hal ini yang menyebabkan hasil penelitian kami antara pola asuh orang tua demokratis dengan pola asuh orang tua otoriter mempunyai selisih satu angka.
2. Teori yang mendukung pola asuh orang tua otoriter masih kurang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 146 responden pada bulan Februari 2017 di SMA Negeri 21 Makassar, maka dapat disimpulkan:

3. Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua pada anaknya adalah pola asuh Demokratis.
4. Kemampuan sosial anak pada usia remaja terbanyak masuk dalam kategori Baik.
5. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial pada anak usia remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 21 Makassar pada bulan Februari maka peneliti dapat memberi saran:

1. Bagi Anak Remaja

Diharapkan agar anak remaja lebih meningkatkan dan mempertahankan interaksi dan kerjasama dengan orang lain agar mereka mampu bersosialisasi dengan baik.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua bisa memberikan pola asuh yang baik dengan tetap memperhatikan lingkungan dan pergaulan anak agar sejalan dengan pola asuh yang diterapkan sehingga anak mampu bersosialisasi dengan baik.

3. Bagi Institusi

Diharapkan untuk mempertahankan interaksi dan kerjasama yang baik, baik itu antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga remaja(siswa/siswi) mampu bersosialisasi dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak usia remaja. Dan juga agar peneliti mengambil kuesioner yang baku yang telah diuji validitas dan reliabilitas secara metodologi.

Lampiran 1.

JADWAL KEGIATAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK USIAREMAJA
DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR

No	Kegiatan	September				Oktober					November				Desember					Januari					Februari				Maret				April						
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5			
1.	Pengajuan judul																																						
2.	ACC judul																																						
3.	Menyusun proposal																																						
4.	Ujian proposal																																						
5.	Perbaikan proposal																																						
6.	Libur natal																																						
7.	Pelaksanaan penelitian																																						
8.	Pengolahan dan analisis data																																						
9.	Penyusunan laporan hasil penelitian																																						
10.	Ujian hasil																																						
11.	Perbaikan skripsi																																						

Lampiran 3

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Frisca Veronika Efruan (C1314201065)

Gebby Dessaratu (C1314201066)

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar

Pembimbing : Henny Pongantung.,S.Kep.,Ns.,MSN

No	Hari/ tanggal	Jenis Konsultasi	Paraf
1.	Sabtu, 1 Oktober 2016	Acc Judul	
2.	Minggu,9 Oktober 2016	Konsul Bab I	
3.	Jumat,14 Oktober 2016	Konsul Perbaikan Bab I : Latar Belakang→ Tambah data tentang masalah pada anak remaja dan data terbaru menurut Sensus Penduduk Indonesia.	
4.	Kamis, 21 Oktober 2016	a.Perhatikan kata penghubung b.Urutkan penelitian sesuai tahun c.Perbaiki rumusan masalah	
5.	Jumat,28 Oktober 2016	a.Bab I ACC b.Bab II Instrument	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

6.	Selasa, 8 November 2016	Bab III : a. Kerangka konsep → buat kalimat yang saling menyambung dan tambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi. (satu halaman) b. Definisi Operasional → variabel dependen	
7.		Bab II → Tambahkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Bab IV → Tentukan sampel	
8.	Senin, 14 November 2016	Konsul perbaikan Bab II, III dan IV (diatas)	
9.	Sabtu, 3 Desember 2016	ACC Bab II, III dan IV	
10.	Sabtu, 3 Desember 2016	Tanda tangan lembar persetujuan proposal	
11.	Senin, 11 Desember 2016	Ujian Proposal	
12.	Jumat, 10 Maret 2017	Konsul Bab 5 dan 6	
13.	Senin, 20 Maret 2017	Konsul Perbaikan Bab 5 a. Perbaiki tabel frekuensi b. Tambahkan hasil penelitian sebelumnya	
14.	Sabtu, 25 Maret 2017	Konsul Perbaikan Bab 5 dan Abstrak	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

15.	Minggu, 26 Maret 2017	ACC Bab 5 dan 6. ACC Abstrak	
16.	Sabtu, 01 April 2017	Tanda Tangan Lembar Persetujuan Ujian Skripsi	

Lampiran 4

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.

Siswa/Siswi calon responden

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Kami yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa program studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.

Nama : Frisca Veronika Efruan (C1314201065)

Gebby Dessaratu (C1314201066)

Alamat : Jl. Lamadukelleng No. 8

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Usia Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar”.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan pengaruh negatif pada responden, kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Jika siswa/siswi tidak bersedia menjadi responden maka siswa/siswi diperbolehkan mengundurkan diri untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Apabila siswa/siswi menyetujui, maka kami mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya sertakan pada surat ini,

Atas perhatian siswa/siswi sebagai responden kami ucapkan banyak terimakasih.

Makassar, 26 Januari 2017

Peneliti

Peneliti

Frisca Veronika Efruan

Gebby Dessaratu

Lampiran 5

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah membaca dan memahami isi penjelasan pada lembar pertama, saya (siswa/siswi) mengerti sepenuhnya resiko dan manfaat dari keikutsertaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh Frisca Veronika Efruan dan Gebby Dessaratu, mahasiswa Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar”. Dengan demikian saya setuju dan ikut serta sebagai responden penelitian.

Nama Siswa/Siswi (inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal :
Jam :
Tanda Tangan : (.....)

Nama Peneliti : Frisca Veronika. E dan Gebby Dessaratu
Hari/Tanggal :
Jam :
Tanda Tangan : (.....) (.....)

Lampiran 6

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK USIA REMAJA
DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR

A. PETUNJUK PENGISIAN :

1. Semua pernyataan dalam kuesioner ini harus dijawab
2. Berikan tanda centang (√) pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.
3. Setiap pernyataan dijawab hanya dengan satu jawaban.
4. Apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti silakan bertanya pada peneliti.

B. KETERANGAN

1. Kuesioner Pola Asuh
SL : SELALU
SR : SERING
KK : KADANG-KADANG

2. Kuesioner Kemampuan Sosialisasi
YA
TIDAK

C. IDENTITASISWA

- Nama Inisial :
Umur :
Jenis kelamin :

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

POLA ASUH ORANG TUA

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KK
1	Orang tua mengatur waktu jam belajar saya.			
2	Jika saya mempunyai masalah dengan teman di sekolah, saya menceritakan ke orang tua dan orang tua memberi nasihat dan mengarahkan dengan baik.			
3	Saya tidak boleh bermain ke rumah teman, sebelum mengerjakan pekerjaan rumah.			
4	Bila saya ada perkelahian dengan saudara saya dalam keluarga, maka orang tua memarahi saya dan saudara saya.			
5	Orang tua menjelaskan bahwa membantu saudara yang kesusahan adalah suatu hal yang baik.			
6	Orang tua mengingatkan saya untuk menghormati dan mencintai keluarga, baik keluarga dari ibu maupun keluarga dari ayah.			
7	Orang tua mengatakan memperoleh prestasi di kelas adalah suatu keharusan.			
8.	Orang tua tidak membebaskan saya untuk melakukan kegiatan apa saja di luar rumah, apabila saya tidak meminta izin.			
9	Saya terlambat ke sekolah, orang tua akan memberikan hukuman.			
10	Orang tua memberikan kesempatan kepada saya untuk bergaul dengan siapa saja.			
11	Saya lebih senang bercerita dengan teman saya daripada orang tua saya.			
12	Keluarga saya memberikan waktu untuk berkumpul bersama.			
13	Orang tua menjelaskan kepada saya tentang perbuatan baik dan buruk, agar dapat menentukan perbuatan mana yang akan saya pilih.			
14	Orang tua memberi kesempatan pada saya untuk melakukan kegiatan yang positif			

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

KEMAMPUAN SOSIALISASI

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya merasa senang bila berdiskusi dengan teman dan guru dan ada komunikasi timbal baliknya.		
2	Saya bertegur sapa dengan guru dan teman di sekolah.		
3	Saya menyapa orang yang saya kenal bila bertemu.		
4	Saya mengikuti bakti sosial yang diadakan di sekolah, masyarakat dan rumah ibadah.		
5	Saya lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone daripada berbicara dengan orang di rumah		
6	Saya memiliki sahabat dekat untuk berbagi cerita.		
7	Saya mematuhi peraturan yang ada di keluarga dan sekolah.		
8	Saya menerima masukan dari teman saat mendiskusikan tugas dari guru.		
9	Saya merasa senang melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti rekreasi		
10	Saya bekerja sama dan berdiskusi dengan teman dalam memecahkan masalah.		
11	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.		
12	Saya malu bergaul dengan orang lain.		
13	Saya mengikuti organisasi di sekolah.		

Statistics

		jeniskelamin	umur
N	Valid	146	146
	Missing	0	0

jeniskelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perempuan	101	69,2	69,2	69,2
	laki-laki	45	30,8	30,8	100,0
	Total	146	100,0	100,0	

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15tahun	15	10,3	10,3	10,3
	16tahun	92	63,0	63,0	73,3
	17tahun	39	26,7	26,7	100,0
	Total	146	100,0	100,0	

polaasuhorangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	demokratis	68	46,6	46,6	46,6
	otoriter	67	45,9	45,9	92,5
	permisif	11	7,5	7,5	100,0
	Total	146	100,0	100,0	

kemampuansosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	135	92,5	92,5	92,5
	kurang baik	11	7,5	7,5	100,0
	Total	146	100,0	100,0	

polaasuhorangtua * kemampuansosial Crosstabulation

		kemampuansosial		Total	
		baik	kurang baik		
polaasuhorangtua	demokratis	Count	66	2	68
		Expected Count	62,9	5,1	68,0
		% within polaasuhorangtua	97,1%	2,9%	100,0%
		% within kemampuansosial	48,9%	18,2%	46,6%
	% of Total	45,2%	1,4%	46,6%	
	otoriter	Count	64	3	67
		Expected Count	62,0	5,0	67,0
		% within polaasuhorangtua	95,5%	4,5%	100,0%
		% within kemampuansosial	47,4%	27,3%	45,9%
	% of Total	43,8%	2,1%	45,9%	
	permisif	Count	5	6	11
		Expected Count	10,2	,8	11,0
% within polaasuhorangtua		45,5%	54,5%	100,0%	
% within kemampuansosial		3,7%	54,5%	7,5%	
% of Total	3,4%	4,1%	7,5%		
Total	Count	135	11	146	
	Expected Count	135,0	11,0	146,0	
	% within polaasuhorangtua	92,5%	7,5%	100,0%	
	% within kemampuansosial	100,0%	100,0%	100,0%	
% of Total	92,5%	7,5%	100,0%		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	37,854 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	20,331	2	,000
Linear-by-Linear Association	17,284	1	,000
N of Valid Cases	146		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,83.

LAMPIRAN: MASTER TABEL

No	Inisial	Jenis Kelamin	KO	Umur	KO	Pola Asuh Orang Tua														Total	Skor	KO	Kemampuan Sosialisasi													Total	Skor	KO
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
1	N	P	1	15	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	33	demokratis	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	22	baik	1
2	F	L	2	16	2	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	1	1	3	2	23	Permisif	3	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	18	kurang baik	2
3	M	L	2	16	2	2	2	1	3	3	3	1	2	2	2	1	2	2	2	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
4	A	L	2	16	2	1	2	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
5	F	P	1	16	2	2	2	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	3	3	31	otoriter	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1	
6	A	L	2	17	3	1	3	1	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	31	otoriter	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	20	baik	1
7	N	P	1	16	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
8	A	P	1	16	2	1	2	3	3	3	3	1	2	1	3	2	2	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	25	baik	1	
9	A	P	1	16	2	2	2	1	3	2	3	1	3	1	3	1	2	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	22	baik	1
10	E	P	1	17	3	1	3	2	1	3	3	2	3	1	2	3	2	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
11	A	P	1	17	3	3	2	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
12	A	P	1	16	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	35	demokratis	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	24	baik	1	
13	M	P	1	17	3	3	1	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	36	demokratis	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	21	baik	1
14	M	P	1	16	2	2	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1	
15	M	L	2	17	3	3	1	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	22	baik	1
16	M	P	1	16	2	1	1	1	3	3	3	1	2	1	2	1	2	2	3	26	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	23	baik	1
17	A	P	1	16	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	33	2	64	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	baik	1
18	P	P	1	16	2	1	1	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	33	demokratis	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	20	baik	1	
19	H	P	1	17	3	1	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
20	A	P	1	16	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	33	demokratis	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	21	baik	1	
21	P	P	1	16	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	34	demokratis	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	23	baik	1	
22	K	P	1	16	2	1	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
23	I	L	2	16	2	1	1	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
24	F	P	1	16	2	1	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	35	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	baik	1	
25	F	P	1	17	3	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
26	H	P	1	16	2	1	3	1	3	3	3	1	1	1	3	1	2	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1	
27	G	L	2	16	2	1	2	1	2	3	3	1	3	1	2	1	3	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
28	N	P	1	15	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	3	2	3	3	3	31	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	23	baik	1	
29	H	P	1	16	2	1	3	1	3	3	3	1	2	1	2	1	2	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
30	R	P	1	16	2	1	3	1	3	3	3	2	3	1	2	1	2	3	3	31	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	23	baik	1	

31	M	L	2	17	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	19	Permisif	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	19	kurang baik	2
32	A	P	1	16	2	1	1	1	1	2	3	2	3	1	3	1	3	3	3	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
33	F	P	1	17	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	35	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
34	R	L	2	16	2	3	3	1	1	3	3	1	1	1	2	1	3	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
35	M	L	2	16	2	2	1	2	1	3	3	2	1	2	1	3	2	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	baik	1
36	N	P	1	16	2	1	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	28	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
37	M	L	2	16	2	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	3	23	Permisif	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	18	kurang baik	2
38	F	L	2	16	2	1	1	1	3	3	3	1	1	1	3	1	3	3	3	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	20	baik	1
39	A	L	2	17	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	35	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
41	R	P	1	16	2	1	3	1	2	3	3	1	3	1	3	2	3	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	25	baik	1
42	M	P	1	16	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	25	baik	1	
43	A	P	1	17	3	1	2	1	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
44	I	L	2	16	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	1	2	2	31	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	24	baik	1
45	D	P	1	17	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
46	A	P	1	16	2	1	2	1	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
47	P	P	1	17	3	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	3	2	22	Permisif	3	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	18	kurang baik	2
48	D	P	1	17	3	2	1	2	3	3	3	2	3	1	2	1	3	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	23	baik	1
49	C	P	1	15	1	1	2	2	3	3	3	3	1	2	3	1	1	1	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
50	C	P	1	15	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	1	33	demokratis	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
51	R	P	1	16	2	1	2	2	1	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
52	H	P	1	16	2	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	34	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1
53	D	P	1	17	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	33	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	20	baik	1
54	S	P	1	16	2	2	2	1	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
55	R	P	1	16	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	baik	1
56	N	P	1	16	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	32	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	24	baik	1
57	N	P	1	16	2	3	1	2	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	24	baik	1		
58	N	P	1	17	3	1	1	1	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	1	23	Permisif	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	19	kurang baik	2
59	D	P	1	16	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	37	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
60	A	P	1	15	1	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3	2	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
61	N	P	1	16	2	2	1	1	1	3	3	1	3	1	2	1	3	3	3	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
62	A	L	2	16	2	1	1	1	3	3	3	2	2	1	3	1	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	24	baik	1	
63	A	P	1	16	2	2	1	3	3	3	3	1	2	2	2	1	3	3	2	31	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
64	D	P	1	17	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	25	baik	1	

97	S	P	1	16	2	1	3	1	3	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	22	Permisif	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	18	kurang baik	2
99	B	L	2	16	2	2	3	2	3	1	3	1	1	1	3	1	3	3	2	29	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	25	baik	1
100	A	L	2	16	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	37	demokratis	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	23	baik	1	
101	F	P	1	16	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	34	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	24	baik	1	
102	A	L	2	17	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	38	demokratis	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	23	baik	1	
103	N	P	1	16	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	25	baik	1		
104	A	L	1	16	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	37	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	24	baik	1	
105	R	P	1	16	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	38	demokratis	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	baik	1	
106	E	L	1	17	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	1	34	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	24	baik	1	
107	A	P	1	17	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	37	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	25	baik	1		
108	G	L	1	16	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	38	demokratis	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	22	baik	1			
109	L	P	1	15	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	36	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1		
110	J	L	2	17	3	3	3	1	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	36	demokratis	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	22	baik	1			
111	A	L	2	17	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	36	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	24	baik	1			
112	A	L	2	15	1	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	35	demokratis	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	22	baik	1		
113	R	P	1	16	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	36	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	24	baik	1			
114	D	P	1	16	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	38	demokratis	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	22	baik	1			
115	G	L	2	16	2	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	36	demokratis	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	24	baik	1			
116	J	L	2	17	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	3	1	35	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	23	baik	1			
117	I	L	2	16	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	38	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	25	baik	1		
118	P	L	2	16	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	37	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	23	baik	1			
119	B	L	2	17	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	35	demokratis	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	23	baik	1			
120	M	P	1	15	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	34	demokratis	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	22	baik	1				
121	N	L	2	15	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	36	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1			
122	V	P	1	17	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	37	demokratis	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1			
123	S	P	1	16	1	3	2	1	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	2	33	demokratis	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	22	baik	1				
124	N	P	1	17	3	1	3	1	2	3	3	1	1	1	2	1	3	3	3	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1			
125	T	L	2	16	2	1	1	1	3	3	3	1	1	1	2	1	2	2	2	24	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1			
126	G	L	2	16	2	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	1	1	3	2	23	Permisif	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	18	kurang baik	2			
127	A	L	2	16	2	1	2	1	3	3	3	2	2	1	2	1	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1			
128	H	P	1	16	2	1	2	1	3	3	3	1	3	2	1	1	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1				
129	U	P	1	16	2	1	3	1	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1				
130	J	L	2	17	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	2	1	1	2	3	31	otoriter	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	20	baik	1			

131	L	P	1	16	2	1	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	34	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	25	baik	1	
132	R	P	1	16	2	1	2	1	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	32	otoriter	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	23	baik	1	
133	K	P	1	17	3	1	3	2	3	3	3	2	1	2	2	3	2	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
134	P	P	1	17	3	1	2	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	3	3	30	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1
135	T	L	1	17	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	33	demokratis	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	22	baik	1			
136	F	P	1	16	2	1	1	1	2	3	3	1	3	1	2	1	2	3	3	27	otoriter	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	24	baik	1	
137	N	P	1	16	2	1	3	1	1	3	3	2	3	2	1	1	2	3	3	29	otoriter	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	baik	1	
138	M	L	2	17	3	3	1	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	33	demokratis	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	23	baik	1			
139	R	L	2	16	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	34	demokratis	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23	baik	1	
140	N	P	1	15	1	1	2	2	2	3	2	1	3	1	3	2	1	3	2	28	otoriter	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	20	baik	1		
141	S	P	1	15	1	1	3	1	3	3	2	3	3	1	3	1	3	2	2	31	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
142	T	P	1	16	2	1	2	1	2	3	3	1	3	1	3	3	2	2	3	30	otoriter	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	baik	1	
143	Q	P	1	15	1	2	2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	33	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	baik	1		
144	M	P	1	16	2	1	3	1	3	3	3	1	2	3	2	1	3	2	3	31	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	24	baik	1		
145	B	P	1	15	1	1	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	35	demokratis	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26	baik	1	
146	K	P	1	16	2	1	3	1	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	1	28	otoriter	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	24	baik	1		